

PERBEDAAN KEMANDIRIAN DITINJAU DARI UKURAN KELUARGA PADA SISWA MAN 1 MEDAN

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**



**Oleh:
DEWI ARAFAH
NIM. 078600030**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

HALAMAN PERSETUJUAN


Judul : Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Ukuran Keluarga Pada Siswa MAN 1 Medan


Nama : Dewi Arafah

NIM : 078600030

Jurusan : Psikologi

Komisi Pembimbing :


Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd
Pembimbing I


Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi
Pembimbing II

Mengetahui :

Ketua Jurusan



Laili Allita, S.Psi, MM

Dekan



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Lulus :

12 Maret 2014

ABSTRAK

Dewi Arifah
078600030

PERBEDAAN KEMANDIRIAN DITINJAU DARI UKURAN KELUARGA PADA SISWA MAN 1 MEDAN

Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian yang ditinjau dari ukuran keluarganya. Subjek penelitian adalah siswa MAN 1 Medan, sampel diambil dengan teknik *Cluster Sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala kemandirian ditinjau dari ukuran keluarga dengan menggunakan skala Likert.

Analisis data menggunakan teknik analisis *Varians satu jalur*. Berdasarkan analisa data, diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada perbedaan kemandirian yang ditinjau dari ukuran keluarga pada siswa MAN 1 Medan. Hal ini dibuktikan dengan koefisien perbedaan anava $F_A = 5,307$ dengan $\rho < 0,007$ berarti $\rho < 0,010$ dengan nilai rata-rata yang telah diperoleh terlihat bahwa keluarga kecil lebih tinggi tingkat kemandiriannya dibandingkan dengan keluarga sedang dan keluarga besar. Dimana, nilai rata-rata keluarga kecil ialah 133.1000, sedangkan keluarga sedang ialah 129.6667 dan untuk keluarga besar ialah 116.7667.

Hasil penelitian ini mengartikan bahwa adanya perbedaan kemandirian yang ditinjau dari ukuran keluarga baik keluarga kecil, keluarga sedang maupun keluarga besar dengan Hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik diperoleh bahwa kemandirian yang ditinjau dari ukuran keluarganya cenderung tinggi yaitu $112.5 < 126.5111$ dengan $SD = 21.44250$.

Kata Kunci: Kemandirian, Ukuran Keluarga.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTA LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Remaja di MAN 1 Medan	14
1. Pengertian Remaja	14
2. Ciri-Ciri Masa Remaja	16
3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja	18
4. Siswa Man 1 Medan	20
B. Kemandirian	20
1. Pengertian Kemandirian	20
2. Proses Perkembangan Kemandirian	24
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	27
4. Aspek-Aspek Kemandirian	29
5. Ciri-ciri Kemandirian remaja	32
C. Ukuran Keluarga	35
1. Pengertian Ukuran Keluarga	35
2. Macam-macam Ukuran Keluarga	36
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ukuran Keluarga	38

D. Perbedaan Kemandirian ditinjau dari Ukuran Keluarga pada Siswa MAN 1 Medan.....	40
E. Kerangka Konseptual.....	45
F. Hipotesis	46
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	47
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	48
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	48
D. Subjek Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Analisis Data.....	57
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Subjek Penelitian	59
B. Persiapan Penelitian.....	60
C. Pelaksanaan Penelitian	64
D. Hasil Penelitian.....	65
E. Pembahasan	72
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik, periode perubahan yang terjadi pada pola perilaku dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, serta merupakan masa pencarian identitas. Perubahan-perubahan tersebut bagi remaja kadang-kadang merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan (Piaget dalam Hurlock, 1980). Karena itu, remaja memerlukan orang-orang sekitarnya untuk membantu, membimbing dan mendidik dirinya agar menjadi anak yang mandiri serta mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Dari sinilah dibutuhkan sebuah keluarga, orang yang paling dekat dalam membentuk kepribadian remaja untuk masa depannya. Keluarga berperan penting terhadap perkembangan anak (remaja) sebab keluarga sebagai unit terkecil merupakan entitas pertama dan utama, dimana anak tumbuh, dibesarkan, dibimbing dan diajarkan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan harapan sosial (*social expentacy*) tempat keluarga tinggal (Mutadin, 2002).

Selanjutnya, Havighurst (dalam Hurlock, 1980) mengatakan salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian. Sejalan dengan itu, Thornburg (1982) menyatakan bahwa Pencapaian kemandirian bagi remaja merupakan sesuatu yang tidak mudah sebab pada masa remaja terjadi

perkembangan psikososial dari arah lingkungan menuju lingkungan luar keluarga.

Mereka berusaha melakukan pelepasan-pelepasan atas keterikatan yang selama ini dialami pada masa kanak-kanak. Dimana segalanya serba diatur dan ditentukan oleh orang tua. Remaja sering tidak mampu memutuskan simpul-simpul ikatan emosional kanak-kanaknya dengan orang tua secara logis dan objektif. Dalam usaha itu, mereka kadang-kadang harus menentang, berdebat, bertarung pendapat dan mengkritik dengan pedas sikap-sikap orang tua.

Erikson (dalam Steinberg, 2002) menambahkan bahwa perkembangan kemandirian merupakan suatu isu psikososial penting sepanjang rentang kehidupan dan paling menonjol terjadi ketika masa remaja. Selama masa remaja, terjadi pergerakan dari ketergantungan masa kanak-kanak menuju kemandirian masa dewasa. Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku sesuai keinginannya, kemampuan untuk dapat menjalani kehidupan tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain, dapat melakukan kegiatan sehari-hari, mengambil keputusan, serta mengatasi masalah.

Kemandirian merupakan masalah utama bagi remaja karena kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja. Seorang anak akan bergerak meninggalkan ketergantungan yang menjadi karakteristik pada masa kanak-kanak menuju kemandirian yang menjadi ciri orang dewasa. Pada zaman sekarang ini perkembangan kemandirian menjadi isu yang sangat penting karena remaja semakin banyak dihadapkan pada keputusan yang sukar tentang gaya hidup, nilai-nilai dan perilaku.

Hal ini diakibatkan oleh semakin banyak rentangan tentang pilihan yang terbuka bagi remaja. Pada masa remaja perubahan-perubahan jasmani, kognitif,

peranan dan aktifitas sosial remaja juga tidak lepas dari kemandirian. Hal ini disebabkan remaja mulai memasuki posisi baru yang menuntut tanggung jawab seperti mulai menetapkan masa depan, karier, menyiapkan diri untuk hidup berkeluarga dan serangkaian tugas perkembangan remaja yang lebih menuntut kemampuan untuk bertanggung jawab diluar campur tangan orang tua (Hurlock, 1980).

Menurut Lamman dkk (1988) individu yang mandiri adalah individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Disamping itu, Frost (Etty, 2003) juga menyatakan bahwa semakin matang anak-anak mereka, maka semakin harus memiliki hak sepenuhnya dalam mengambil sikap penting dalam hidup mereka. Menurut Watson dan Lingren (Etty, 2003) menyatakan bahwa tingkah laku mandiri diliputi oleh pengambilan inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan pekerjaan yang sungguh-sungguh dan gigih dalam usaha.

Monks, dkk (1999) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, percaya diri dan mampu menerima realitas serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, terarah pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri. Tidak adanya kemandirian pada remaja akan menghasilkan berbagai macam problem perilaku misalnya rendahnya harga diri, pemalu, tidak

punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang jelek, perasaan tidak aman dan kecemasan.

Dengan demikian, kemandirian pada remaja merupakan usaha remaja untuk dapat menjelaskan dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya sendiri setelah remaja tersebut mempelajari keadaan sekelilingnya. Perubahan fisik, kognitif dan peranan merupakan bagian yang mempengaruhi perkembangan kemandirian. Perubahan fisik yang terkait dengan pubertas mendorong remaja untuk tidak tergantung secara emosi dengan orang tua tetapi mengarah kepada teman sebaya. Selanjutnya perubahan fisik mempengaruhi perubahan pada penampilan dan cara-cara individu berperilaku yang membuat remaja terlihat lebih matang sehingga orang tua mereka yakin untuk memberikan tanggung jawab pada mereka (Steinberg, 2002).

Perubahan kognitif remaja tersebut mampu untuk membuat keputusan. Keputusan yang dibuatnya sendiri setelah mendengarkan pendapat dari orang-orang yang dianggap berkompeten untuk memberikan pendapat. Remaja juga akan mampu memberikan alasan dengan cara-cara yang lebih baik serta memprediksi akibat dari keputusannya. Perubahan peranan dan aktivitas sosial remaja terkait dengan munculnya masalah yang berhubungan dengan kebebasan. Untuk mencapai kebebasan yang remaja inginkan remaja diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, dapat membuat keputusan yang bebas dari pengaruh orang lain dan meklarifikasikan nilai-nilai personal (Steinberg, 2002).

Menurut Hurlock (1980) ukuran keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mendasar dalam mempengaruhi kemandirian. Pada setiap keluarga dapat

Menurut Hurlock (1980) ukuran keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mendasar dalam mempengaruhi kemandirian. Pada setiap keluarga dapat dijumpai ukuran keluarga yang berbeda-beda. Ada ukuran keluarga besar dengan jumlah anak lebih dari empat orang, ada juga yang ukuran keluarga sedang dengan jumlah anak dua hingga empat orang dan ada ukuran keluarga kecil dengan jumlah anak hanya satu orang. Adanya perbedaan ukuran keluarga ini dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif pada hubungan anak dengan orangtua maupun hubungan anak dengan saudaranya. Berapapun jumlah anak yang dimilikinya, para orang tua berusaha membesarkan anaknya dengan sebaik-baiknya agar anak tersebut dapat menjadi seseorang yang dapat membanggakan keluarganya. Jika dilihat dari jumlah anak dalam sebuah keluarga, keluarga juga dapat dibedakan menjadi keluarga dengan jumlah anak yang hanya satu (tunggal) dan keluarga dengan jumlah anak yang lebih dari satu (bersaudara).

Dalam hal ini, ukuran keluarga kecil dengan jumlah anak hanya satu orang atau disebut sebagai anak tunggal. Dimana, Anak tunggal adalah anak yang tidak memiliki saudara laki-laki ataupun saudara perempuan dan ibunya hanya melahirkan satu kali saja. Dengan kata lain, merupakan satu-satunya anak di dalam keluarga (Laybourn, 1994), tumbuh besar dalam perlindungan orang tuanya dan segala-segalanya bagi orang tuanya (Konig dalam Tyas, 2008). Keadaan yang berbeda tersebut membuat anak tunggal mendapatkan perlakuan lebih dan istimewa dari orang tuanya yang sangat berbeda sekali dari anak yang bukan tunggal. Anak yang memiliki saudara tidak bisa mendapatkan seluruh perhatian dan cinta orang tuanya karena orang tua tersebut harus membagi kasih sayangnya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

kepada semua anak yang dimilikinya tanpa pilih kasih. Sedangkan, anak tunggal tidak memiliki saudara lain sehingga kasih sayang orang tuanya tercurah hanya kepada dirinya sendiri (Laybourn, 1994).

Banyak masyarakat yang memiliki pandangan bahwa anak tunggal adalah anak yang bermasalah. Hal ini terlihat dari *pooling* yang dilakukan oleh Gallup pada tahun 1972 (dalam Tyas, 2008). Hasil *pooling* tersebut menunjukkan sebanyak 80% warga Amerika percaya bahwa anak tunggal merupakan anak yang *disadvantaged* (merugikan). Hasil *review* yang dilakukan oleh Thompson (dalam Tyas, 2008) terhadap literatur populer dan ilmiah tentang urutan kelahiran (*birth order*) dan ukuran keluarga (*family size*) juga menunjukkan bahwa anak tunggal dipandang sebagai anak yang egois dan kesepian. Lebih lanjut survei literatur yang dilakukan oleh Falbo (dalam Tyas, 2008) menunjukkan terdapatnya pandangan populer di masyarakat bahwa anak tunggal dipercaya hanya memberikan konsekuensi negatif saja, sedangkan anak bersaudara memiliki konsekuensi positif dan negatif.

Ronald Illingworth (dalam laybourn, 1994), seorang Professor of Child Care di Sheffield University juga mengatakan bahwa anak tunggal tidak siap dalam menghadapi masa sekolah dan masa dewasa. Pandangan negatif mengenai anak tunggal juga ditunjukkan oleh G. Stanley Hall. Ia mengatakan bahwa anak tunggal biasa menuntut dan mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik serta memiliki keterbatasan dalam menghadapi lingkungan sosialnya (dalam Tyas, 2008).

"Being an only child is a disease in itself... because of the undue attention he demands and usually receives, we commonly find the only child jealous, selfish, egotistical, dependent, aggressive, domineering or quarrelsome."

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa anak tunggal yang memperoleh perhatian berlebihan akan menyebabkan anak tunggal menjadi anak yang iri, egois, egosentris, bergantung, agresif, mendominasi atau argumentatif.

Perlakuan berlebihan yang diberikan orang tua kepada anak tunggalnya diungkapkan oleh Illingworth (dalam Laybourn, 1994). Menurutnya anak tunggal terbiasa mendapatkan perhatian dan cinta tak terbagi dari orang tuanya karena hanya ia satu-satunya anak yang dimiliki orang tuanya. Hasil studi Laybourn juga memperkuat hal tersebut. Ia menemukan bahwa anak tunggal memiliki jumlah uang yang lebih besar untuk dihabiskan dan mendapatkan waktu dan perhatian orang tua yang juga lebih besar. Waktu dan perhatian lebih dapat diberikan oleh orang tua karena mereka tidak memiliki anak-anak lain yang berkompetisi untuk mendapatkannya.

Perhatian berlebihan yang diberikan orang tua dapat memberikan pengaruh besar bagi perkembangan diri anak. Conger (dalam Tyas, 2008) juga mengatakan bahwa perlakuan orang tua yang terlalu membatasi dan terlalu melindungi anaknya akan mengakibatkan anak tersebut menjadi tidak mandiri. Hal tersebut berarti perlakuan berlebihan yang biasa diperoleh dari orang tua dapat membuat anak tunggal menjadi manja, egois dan tidak mandiri.

Meskipun demikian, terdapat studi yang mengatakan bahwa anak tunggal memiliki tingkat kemandirian yang sama dengan anak bersaudara. Studi tersebut adalah studi yang dilakukan oleh Polit dan Falbo pada akhir 1980-an (Laybourn,

1994) hasilnya menunjukkan bahwa anak tunggal lebih baik dibandingkan dengan anak bersaudara dalam tes kepemimpinan, kewarganegaraan, kedewasaan, *generosity*/ kooperatif, dogmatisme, kemandirian, *locus of control* (perasaan memiliki kontrol atau hidup), kontrol diri, kecemasan/neurotis, stabilitas emosi, kepuasan, ektoversi, partisipasi sosial dan popularitas sesama. Kappelman (dalam Laybourn, 1994) menambahkan bahwa dalam hal kemandirian, anak tunggal tidak dapat dinyatakan pasti mandiri atau tidak mandiri (*dependent*). Anak yang tidak mandiri berarti tidak mampu memutuskan sesuatu atas pertimbangannya sendiri dan tidak mampu bertanggung jawab atas keputusannya tersebut. Hal ini sangat disayangkan karena kemandirian merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang dan berhubungan erat dengan performa pada tugas-tugas yang lain. Jika seorang anak masih bergantung kepada kedua orang tuanya dan belum memiliki kemandirian yang sesuai dengan usianya, ia akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan heteroseksual (antar jenis) dan sejenis yang dewasa, mengejar pekerjaan dengan rasa percaya diri atau mendapatkan identitas diri yang jelas (Conger, dalam Tyas 2008)

Anak yang bukan tunggal memiliki kakak atau adik yang menjadi sumber “kedua atau ketiga” yang dapat membantunya dalam menghadapi masalah dan memecahkan masalah bila orang tua tidak ada. Sedangkan pada anak tunggal bila orang tua tidak ada, maka bantuan dari kakak atau adik juga tidak ada, maka anak tunggal memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan mengembangkan potensi yang dirinya sendiri dengan lebih maksimal.

Pada MAN 1 Medan ini terlihat ada beberapa persoalan-persoalan yang menyangkut pencapaian kemandirian, seperti masih ada siswa yang belum mampu memutuskan sesuatu yang menyangkut hidupnya sendiri dan masih cenderung sangat tergantung pada orang tua atau teman dan siswa yang berpergian dari rumah yang mendapatkan penjagaan dari orang tua dengan diantar dan dijemput kemanapun mereka pergi, dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas pun kurangnya kemandirian siswa terlihat dari kurangnya inisiatif siswa dalam mengemukakan ide, kurang berani mengambil keputusan dan mengeluarkan berpendapat, tidak memiliki kepercayaan diri untuk mengerjakan soal di depan kelas dan tidak punya keberanian untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru, mereka juga kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya sehingga tak jarang tugas tersebut tidak selesai tepat pada waktunya. Namun ada juga sejumlah siswa yang dapat mencapai kemandirian secara maksimal. Dengan kemandiriannya maka diharapkan remaja dapat memilih jalan hidupnya sendiri untuk dapat berkembang dengan lebih mantap, serta dapat secara bebas dalam membuat rencana dan inisiatif, membuat keputusan, melaksanakan tugas dan bertanggung jawab.

Dari hasil wawancara sementara peneliti terhadap beberapa guru di MAN 1 Medan mengenai kemandirian siswa diperoleh data sebagai berikut: sekitar 26% siswa yang aktif bertanya, 27% siswa yang percaya diri maju kedepan kelas untuk mengerjakan soal, 88% siswa yang mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, 60% siswa yang aktif dan kreatif dalam seni dan olah raga, 45% siswa bisa memutuskan sesuatu yang menyangkut hidupnya sendiri dengan tidak tergantung

pada orang tua atau teman, 10% siswa mendapatkan penjagaan dari orang tua dengan diantar dan dijemput kemanapun mereka pergi.

Dengan demikian, berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana sebenarnya **“Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Ukuran Keluarga Pada Siswa MAN 1 Medan”** sebagai judul skripsi untuk menyelesaikan tugas akhir.

B. Identifikasi Masalah

Remaja memiliki tugas perkembangan dalam masanya, salah satunya ialah kemandirian. Namun, tidak semua remaja mampu mencapai kemandirian secara maksimal. Hal ini terlihat dari masih adanya remaja yang tidak percaya diri, masih tergantung pada orang tua dan teman dalam mengambil keputusan, merasa cemas dalam menghadapi masalah, kurang bisa mengontrol dirinya sehingga mudah tersinggung dan marah yang berlebihan ketika dia berinteraksi dengan orang lain.

Gejala-gejala ini timbul karena adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1980) yaitu pola asuh orang tua, jenis kelamin, urutan kelahiran dalam keluarga, dan ukuran keluarga.

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan di atas peneliti tertarik pada salah satu faktor yang akan dijadikan sebagai variabel bebas yaitu ukuran keluarga yang mungkin mempengaruhi kemandirian remaja.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman pada judul skripsi peneliti. Maka perlu peneliti jelaskan terhadap beberapa istilah yang peneliti gunakan dalam judul skripsi ini, sebagai berikut:

1. Perbedaan adalah sesuatu yang membuat berlainan.
2. Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya dan menyelesaikan masalahnya secara bebas, bertanggung jawab, percaya diri dan penuh inisiatif serta dapat memperkecil ketergantungannya pada orang lain.
3. Ukuran keluarga adalah besarnya jumlah sebuah keluarga yang dilihat berdasarkan jumlah anak dalam sebuah keluarga.
4. Siswa adalah peserta didik atau anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.
5. MAN 1 Medan merupakan suatu nama dari suatu lembaga pendidikan formal yang antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama diseimbangkan guna mencapai cita-cita yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang memiliki moral dan akhlak yang baik.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul skripsi peneliti, Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Ukuran Keluarga Pada Siswa MAN 1 Medan ialah menilai dan meneliti sesuatu yang berlainan pada siswa MAN 1 Medan dari suatu kemampuan peserta didik dalam mengontrol perilakunya dan menyelesaikan

masalahnya secara bebas bertanggung jawab, percaya diri dan penuh inisiatif serta dapat memperkecil ketergantungannya pada orang lain.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan terdahulu, maka rumusan masalah dalam skripsi ini ialah :

- a. Bagaimana kemandirian siswa di MAN 1 Medan ?
- b. Apakah ada perbedaan kemandirian siswa ditinjau dari ukuran keluarga pada siswa MAN 1 Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini berkaitan erat untuk meningkatkan kemandirian pada siswa MAN 1 Medan sehingga para siswa dapat mengontrol perilakunya dan menyelesaikan masalahnya secara bebas, bertanggung jawab, percaya diri dan penuh inisiatif serta dapat memperkecil ketergantungannya pada orang lain.

Adapun tujuan secara khusus penelitian ini antara lain:

- Untuk mengetahui perbedaan kemandirian siswa ditinjau dari ukuran keluarga pada siswa MAN 1 Medan.
- Untuk mengetahui sejauh mana kemandirian siswa di MAN 1 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Harapan yang disematkan dalam penelitian ini yakni akan memberi manfaat, antara lain:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis ialah dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis, antara lain :

- Dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai tinggi atau rendahnya kemandirian pada remaja yang berkaitan dengan ukuran keluarganya dan menambah literatur penelitian mengenai kemandirian.
- Sebagai bahan masukan bagi pimpinan MAN 1 Medan dalam memperhatikan dan meningkatkan kemandirian pada siswa/i di MAN 1 Medan.
- Bagi peneliti sendiri berguna sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana S.1 dalam bidang ilmu-ilmu psikologi di Fakultas Psikologi di Universitas Medan Area (UMA).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja di MAN 1 Medan

1. Pengertian remaja

Remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Istilah *adolescence* yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosi, sosial, dan fisik (dalam Hurlock, 1980). Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1999) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.

Menurut Hurlock, (1980) secara umum masa remaja terbagi menjadi dua bagian yaitu masa awal remaja dan masa akhir remaja. Masa awal remaja adalah masa yang berlangsung sekitar usia 13-16 tahun dan masa akhir remaja adalah masa yang bermula dari usia 16-17 atau 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Senada dengan itu, Trornburg (1982) mengatakan bahwa remaja digolongkan dalam tiga tahap yaitu remaja awal dalam rentang usia 12-14 tahun, remaja tengah dalam rentang usia 15-17 tahun dan remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980) mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Sedangkan menurut Boeree (2008) dalam masyarakat Barat modern, pubertas bermula antara 11 dan 12 tahun untuk anak perempuan dan untuk anak laki-laki antara 12 dan 13 tahun. Boeree (2008) menyatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah masa yang cukup sibuk karena menjadi dewasa secara seksual melibatkan sejumlah hal yang sesungguhnya memiliki akar instingtual, dimana anak laki-laki saling berkompetisi menarik perhatian dengan menunjukkan kemampuan fisik dan memperlihatkan keberanian yang kerap mendekati kekonyolan, sedangkan anak perempuan bersaing menarik perhatian anak laki-laki yang pada umumnya dengan cara berupaya memperbaiki penampilan mereka.

Selain itu, Borring E.G. (dalam Hurlock, 1990) juga berpendapat bahwa, masa remaja merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam



masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Sedangkan Monks, dkk (dalam Hurlock, 1990) menyatakan bahwa masa remaja suatu masa disaat individu berkembang dari pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang mandiri.

Adapun satu hal yang paling penting menurut Boeree (2008) pada masa remaja ini ialah keinginan untuk diterima secara sosial, sehingga jika seorang remaja tidak mempunyai lingkungan pertemanan, maka di dalam dunia remaja tanggung (usia belasan), remaja tersebut dianggap bukan siapa-siapa.

2. Ciri-ciri masa remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri- ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, Hurlock (1980) mengatakan bahwa ciri- ciri masa remaja yaitu :

- a) *Masa remaja sebagai periode yang penting.* dimana periode ini lebih penting daripada beberapa periode lainnya dikarenakan berdampak langsung terhadap sikap dan perilaku remaja serta berakibat jangka panjang pada remaja itu sendiri. Pada periode remaja ini, baik periode yang berakibat

langsung maupun jangka panjang tetap penting karena langsung berdampak pada fisiknya dan ada juga yang berdampak pada psikologinya.

- b) *Masa remaja sebagai periode peralihan.* Dalam periode masa peralihan remaja ini, status remaja menjadi tidak jelas dan terdapat keraguan dalam peran yang harus dilakukan.
- c) *Masa remaja sebagai usia bermasalah.* Dalam periode ini, remaja mempunyai masalah sendiri-sendiri, tapi ada masalah yang sering sulit untuk di atasi baik laki-laki maupun perempuan.
- d) *Masa remaja sebagai periode perubahan.* Dalam priode ini, Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.
- e) *Masa remaja sebagai masa dalam mencari identitas.* Pada priode ini, di awal tahun keremajaannya remaja akan menyesuaikan segala sesuatu yang berkenaan dengan kelompoknya, karena mereka menganggap hal itu masih sangat penting. Namun, lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan mencari identitas mereka sebenarnya yang berakibat pada perasaan tidak puas dengan teman-temannya.
- f) *Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.* Pada priode ini, para orang tua menjadi lebih was-was akan prilaku anak yang mencapai usia remaja, dikarenakan anggapan streotip budaya bahwa masa remaja adalah masa dimana anak-anak menjadi tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak. Dan hal ini, menyebabkan para orang tua maupun orang dewasa

yang berada disekitar lingkungan tempat tinggalnya harus lebih membimbing dan mengawasi kehidupan para remaja tersebut.

- g) *Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.* Dalam priode ini, remaja lebih cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu, ia melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan. Dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.
- h) *Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.* Dalam priode ini, para remaja menjadi gelisah karena mau mendekati usia kematangannya yang sah, dimana mereka akan meninggalkan strootip belasan tahun dan mereka juga akan memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa ciri-ciri masa remaja, yaitu: masa remaja sebagai periode yang penting, periode peralihan, usia bermasalah, periode perubahan, masa dalam mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistik, dan sebagai ambang masa dewasa.

3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Beberapa tugas perkembangan remaja menurut Zulkifli (2005), yaitu sebagai berikut.

- a) *Bergaul dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin.* Dalam kelompok sejenis mereka belajar untuk bertingkah laku sebagai orang dewasa. Dalam kelompok jenis kelamin lain mereka belajar menguasai keterampilan sosial,

dan sebagainya. Keberhasilan individu melaksanakan tugas perkembangan ini akan membawa penyesuaian sosial yang lebih baik sepanjang hidupnya.

- b) *Mencapai peranan sosial sebagai pria atau wanita.* Pemuda menerima peranan sebagai pria dan gadis menerima peranan sebagai wanita. Gadis mengalami kesulitan melaksanakan peranan sosialnya. Khususnya bagi gadis yang lebih mengutamakan kariernya. Ia ingin bebas dari peranan sebagai istri atau sebagai ibu rumah tangga yang dalam pelaksanaan tugasnya itu memerlukan dukungan suami.
- c) *Menerima keadaan fisik sendiri.* Perubahan bentuk tubuh disertai dengan perubahan sikap dan minat mereka. Remaja suka memperhatikan perubahan tubuh yang sedang dialaminya sendiri. Gadis-gadis lebih suka berdandan dan berhias untuk menarik lawan jenisnya.
- d) *Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan.* Dari hasil penelitian mengenai minat dikalangan remaja, ternyata pada kaum remaja yang berusia 16 sampai 19 tahun, minat yang utama tertuju kepada pemilihan dan mempersiapkan lapangan pekerjaan.
- e) *Memilih pasangan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.* Sikap remaja sangat bervariasi terhadap perkawinan. Segolongan remaja menunjukkan sikap bahwa perkawinan itu sebagai kebahagiaan hidup, sedangkan sebagian lagi merasa takut memasuki perkawinan. Timbulnya sikap takut itu karena dipengaruhi oleh suasana kehidupan di lingkungan keluarganya. Pada umumnya, remaja yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang harmonis

membayangkan perkawinan itu sebagai sesuatu yang membahagiakan. Sedangkan remaja yang dibesarkan di lingkungan keluarga *broken home* membayangkan perkawinan itu seperti suasana yang tampak di lingkungan rumah tangganya.

Dari penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tugas dalam perkembangan remaja, yaitu bergaul dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin, mencapai peranan sosial sebagai pria atau wanita, menerima keadaan fisik sendiri, memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan, dan memilih pasangan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.

4. Siswa MAN 1 Medan

Siswa MAN 1 Medan adalah pelajar/peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan yang setingkat dengan Sekolah Menengah Atas yang dikategorikan dalam usia remaja yaitu di antara umur 15 sampai 18 tahun.

B. Kemandirian

1. Pengertian kemandirian

Kemandirian berasal dari kata *Autonomy* yaitu sebagai sesuatu yang mandiri atau kesanggupan untuk berdiri sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhannya sendiri (Kartono, 1990).

Havighurst (dalam Yusuf, 2006) menjelaskan bahwa kemandirian adalah kebebasan individu untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dapat

membuat rencana untuk masa sekarang dan masa yang akan datang serta bebas dari pengaruh orang tua. Parker (dalam Yusuf, 2006) menambahkan bahwa individu yang mandiri akan mempunyai kepercayaan terhadap gagasan-gagasannya sendiri dan kemampuan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas dan tidak ada keraguan-raguan dalam menetapkan tujuan serta tidak dibatasi oleh ketakutan dan kegagalan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Masrun, dkk (1986) bahwa kemandirian adalah perilaku yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan diri dalam usaha sendiri serta berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Selain itu, kemandirian juga begitu penting dalam kehidupan seseorang, karena dengan kemandirian seseorang berusaha untuk menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungannya, tetapi sebaliknya ia akan banyak menerima pengaruh dari lingkungan dan dikuasai oleh lingkungan.

Kartono (199) juga menambahkan bahwa seseorang yang mandiri adalah individu yang mampu mengekspresikan dirinya sendiri secara bebas tanpa adanya kontrol dari luar. Individu selaku subyek yang aktif sadar bahwa dirinya mempunyai tugas untuk mengaktualisasikan dan merealisasikan segenap kemampuan dirinya secara bebas dalam bentuk pengambilan keputusan dan pengorganisasian tingkah laku.

Menurut Djiwandono (2003) dengan mengajarkan kemandirian akan membantu remaja untuk memenuhi kebutuhannya. Bimbingan serta kebebasan

yang diberikan dapat membantu remaja mengembangkan tanggung jawab dan mampu berdiri sendiri. Dengan menghadapkan remaja untuk perlahan-lahan mengambil tanggung jawab dan menerima konsekuensi dari pilihan mereka, sekolah dapat membantu mempersiapkan remaja untuk menjadi orang yang dewasa.

Kemandirian secara umum mencakup pengertian kebebasan menentukan sikap, berdiri di atas kaki sendiri dan dalam arti luas mencakup segi fisik, psikis, sosial, dan tidak tergantung kepada orang lain. Individu yang mandiri adalah individu yang mampu mengatur kebutuhannya sendiri dan mampu menentukan sikap sesuai dengan keinginannya.

Kemandirian adalah suatu kemampuan psikologis yang sebaiknya sudah dimiliki individu yang sedang berada dalam proses perkembangan memasuki remaja dan berkembang terus sampai individu mencapai kemandirian yang sempurna, sehingga dapat mandiri dalam kehidupannya. Hurlock (1980) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian yang mencakup pengertian kebebasan untuk bersikap dan tidak ada lagi ketergantungan kepada orang lain.

Secara singkat Mu'tadin (2002) menjelaskan konsep kemandirian, sebagai berikut:

- a) Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.

- b) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- d) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Adapun defenisi kemandirian menurut Sugandi (2011) adalah :

- a) Hasrat atau keinginan seorang anak atau remaja untuk melakukan segala sesuatu bagi dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.
- b) Kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa harus membebani orang lain.
- c) Salah satu tugas perkembangan bagi anak dan remaja untuk belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.
- d) Kemandirian merupakan sikap otonomi dari seorang anak atau remaja yang relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, Watson dan Lingren (dalam Etty, 2003) menambahkan bahwa tingkah laku mandiri diliputi oleh pengambilan inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan gigih dalam usaha.

Bertambahnya usia seorang anak, maka dunia sosialnya juga akan makin bertambah dan meluas. Selama masa kanak-kanak, masalah yang dihadapi seorang anak sebagian akan diselesaikan oleh para orang tua maupun guru

sehingga kebanyakan dari para remaja ini tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya. Oleh karena itu, ketika para remaja dihadapi oleh masalah mereka merasa mampu dan menganggap dirinya sendiri adalah seorang yang mandiri, karena mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain dan menolak segala bentuk bantuan yang diberikan orang tua maupun guru (Hurlock, 1980).

Soelaeman (dalam Wong, 2008) mengatakan bahwa perkembangan kemandirian merupakan proses yang menyangkut unsur-unsur normatif, yang mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Peran orang tua dalam pengasuhan anak usia prasekolah sangat penting karena orang tua adalah guru pertama dalam pendidikan anak untuk mengembangkan kemandiriannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian mencakup kebebasan menentukan sikap dan tidak tergantung kepada orang lain.

2. Proses Perkembangan Kemandirian Remaja

Proses perkembangan kemandirian remaja adalah proses perkembangan perilaku dari masa-masa sebelumnya. Keinginan yang kuat untuk mandiri berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode ini berakhir. Remaja mulai menginginkan kebebasan dalam berbagai aspek termasuk kebebasan dalam kemandiriannya. Menurut Hurlock (1980)

perkembangan kepribadian remaja adalah suatu usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Steinberg (2002) menambahkan bahwa remaja yang memperoleh kemandirian adalah remaja yang dapat memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab, meskipun tidak ada pengawasan dari orang tua maupun guru. Kondisi demikian menyebabkan remaja memiliki peran baru dan mengambil tanggung jawab baru, sehingga hal ini akan menempatkan remaja untuk menjadi tidak tergantung pada orang tua. Artinya masalah kemandirian secara spesifik menuntut suatu kesiapan individu baik secara fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak tergantung pada orang lain.

Kemandirian seperti halnya kondisi psikologis yang lain yang dapat berkembang dengan baik jika diberi kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus, latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan individu tersebut. Havighurst (dalam Hurlock, 1980) menyatakan bahwa remaja pada usia 16-17 tahun, usaha kemandiriannya berupa, yaitu:

- a) Ego idealnya dipengaruhi oleh anak-anak muda, kelihatan seperti orang dewasa dan merasa mandiri di kalangan remaja.
- b) Mulai membentuk hubungan dengan orang-orang muda.

- c) Menentang kekuasaan orang tua dan mulai menetapkan cara berfikirnya sendiri.
- d) Mencoba membuat keputusan sendiri, walaupun sebelumnya berkonsultasi dengan orang lain.

Sedangkan proses perkembangan kemandirian menurut Sugandi (2011) :

- a) Perkembangan anak dan remaja berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini.
- b) Diajarkan kepada anak dan remaja sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya sampai tumbuh rasa percaya diri.
- c) Dalam proses pencarian identitas diri, remaja mulai ingin melepaskan diri dari ikatan psikis orang tuanya.
- d) Remaja ingin mulai diperlakukan dan dihargai sebagai orang dewasa.
- e) Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dengan grup sejenisnya, dengan tujuan mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses perkembangan kemandirian merupakan suatu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh setiap individu, tetapi sukar ditentukan secara pasti kapan kemandirian dapat dicapai secara maksimal.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Hurlock (1980), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian adalah:

a) Pola asuh orangtua

Pola asuh orangtua sangat dominan dalam mempengaruhi perkembangan kemandirian. Dimana, Orangtua yang memiliki nilai budaya yang terbaik akan memperlakukan anaknya dengan cara yang demokratis, karena dalam pola ini orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anaknya, terutama sekali yang berhubungan dengan studi dan pergaulan, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekolah.

b) Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga mempengaruhi perkembangan kemandirian. Dimana, perbedaan jenis kelamin antara anak laki-laki dan anak perempuan sangat berperan besar dalam perkembangan kemandirian mereka, yang mana perbedaan ini lebih mengunggulkan pria karena pria dituntut untuk berkepribadian maskulin, dominan, agresif dan aktif. Dibandingkan pada anak perempuan yang memiliki ciri kepribadian yang khas yaitu pola kepribadian yang feminis, pasif dan kepatuhan serta ketergantungan.

c) Urutan kelahiran dalam keluarga

Urutan keluarga juga menjadi salah satu aspek dalam mempengaruhi perkembangan kemandirian. Dimana, anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, cemas, takut gagal dan pasif jika dibandingkan dengan saudaranya, anak tengah lebih ekstrovert dan kurang mempunyai dorongan, akan tetapi mereka memiliki pendirian, sedang anak bungsu adalah anak yang sangat disayang orangtua.

d) Ukuran keluarga

Ukuran keluarga juga merupakan salah satu aspek yang dominan dalam mempengaruhi perkembangan kemandiriannya. Dimana, Pada setiap keluarga dapat dijumpai ukuran keluarga yang berbeda-beda. Ada ukuran keluarga besar dengan jumlah anak lebih dari enam orang, ada juga ukuran keluarga sedang dengan jumlah anak empat sampai lima orang dan keluarga kecil dengan jumlah anak satu orang sampai tiga orang anak. Adanya perbedaan ukuran keluarga ini dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif pada hubungan anak dengan orangtua maupun hubungan anak dengan saudaranya. Biasanya dampak negatif paling banyak dirasakan oleh keluarga yang mempunyai ukuran besar karena dengan keluarga yang besar berarti orangtua harus membagi perhatiannya pada setiap anak dengan adil yang terkadang anak sering terabaikan.

Jadi, dapat disimpulkan menurut Hurlock (1980) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak yaitu pola asuh orang tua, jenis kelamin, urutan kelahiran dalam keluarga dan ukuran keluarga.

4. Aspek-Aspek Kemandirian

Aspek kemandirian menurut Lamman, dkk (1988) terdiri dari kebebasan, inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, ketegasan diri, pengambilan keputusan dan pengendalian diri.

- a) Kebebasan merupakan hak azasi setiap manusia. Tanpa kebebasan seseorang sulit untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan hidupnya. Manifestasi kemandirian seseorang dapat dilihat melalui kebebasannya dalam membuat keputusan, tidak merasa cemas ataupun malu bila keputusan yang diambil tidak sesuai dengan pilihan atau keyakinan orang lain.
- b) Inisiatif merupakan bentuk perwujudan ide ke dalam suatu tindakan atau tingkah laku. Wujud kemandirian yang menunjukkan inisiatif dapat dilihat dari kemampuannya untuk berpendapat, mengemukakan ide.
- c) Percaya diri merupakan suatu sikap yang menunjukkan keyakinan bahwa seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan baik, sehingga dapat mengembangkan rasa dihargai. Manifestasi kemandirian seseorang antara lain juga ditunjukkan melalui kemampuan seseorang untuk berani memilih, yakin terhadap potensi yang dimiliki dalam mengorganisasi diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.

- d) Tanggung jawab merupakan sikap yang tidak hanya ditunjukkan pada diri sendiri tetapi juga pada orang lain. Orang yang mandiri akan menunjukkan tanggung jawabnya dalam bentuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan mampu pula membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan kehidupan orang lain disekitarnya.
- e) Ketegasan diri menunjukkan suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Bentuk kemandiriannya ditunjukkan melalui keberaniannya untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat walaupun berbeda dari orang lain.
- f) Pengambilan keputusan merupakan bagian penting dalam kehidupan karena setiap saat orang selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang menuntutnya untuk mengambil keputusan. Manifestasi kemandirian dari aspek ini ditunjukkan melalui kemampuan untuk menemukan akar masalah, mengevaluasi segala kemungkinan dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya tanpa harus mendapat bimbingan dari orang tua atau orang dewasa lain.
- g) Pengendalian diri mengandung suatu pengertian kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku tanpa bimbingan atau arahan dari orang lain atau dengan perkataan lain kemampuan untuk mengontrol diri dan

perasaannya, sehingga ia tidak merasa cemas, tidak takut, tidak ragu, ataupun marah yang berlebihan, manakala ia berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian ditandai oleh sikap lepas dari orang tua, bebas menentukan sikap sendiri, tidak kekanak-kanakan, dan secara ekspresif bentuk kemandirian berupa sikap yang tegas, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, konsekuen dalam kata-kata dan tindakannya. Hal ini sejalan dengan Steinberg (2002), yang mengemukakan bahwa aspek-aspek kemandirian meliputi:

a. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Aspek emosional mengarah pada kemampuan remaja untuk mulai melepaskan diri secara emosi dengan orang tua dan mengalihkannya pada hubungan dengan teman sebaya. Tetapi bukan memutuskan hubungan dengan orang tua. Remaja yang mandiri secara emosional tidak membebankan pikiran orang tua meski dalam masalah. Remaja yang mandiri secara emosional tidak melihat orang tua mereka sebagai orang yang tahu atau menguasai segalanya. Remaja yang mandiri secara emosi dapat melihat serta berinteraksi dengan orang tua mereka sebagai orang-orang yang dapat mereka ajak untuk bertukar pikiran.

b. Kemandirian perilaku (*Behavioral Autonomy*)

Aspek kemandirian perilaku merupakan kemampuan remaja untuk mandiri dalam membuat keputusannya sendiri dengan mempertimbangkan

berbagai sudut pandang. Mereka mengetahui kepada siapa harus meminta nasehat dalam situasi yang berbeda-beda. Remaja yang mandiri tidak mudah dipengaruhi dan mampu mempertimbangkan terlebih dahulu nasehat yang diterima. Remaja yang mandiri secara perilaku akan terlihat lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang lebih baik. Mereka yang mandiri secara perilaku tidak akan menunjukkan perilaku yang semena-mena yang dapat menjatuhkan harga diri mereka.

c. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Remaja yang mandiri dalam nilai akan mampu berpikir lebih abstrak mengenai masalah yang terkait dengan isu moral, politik dan agama untuk menyatakan benar atau salah berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya. Remaja dapat memberi penilaian benar atau salah berdasarkan keyakinannya dan tidak dipengaruhi aturan yang ada pada masyarakat. Remaja yang mandiri dalam nilai akan lebih berprinsip. Prinsip yang terkait dengan hak seseorang dalam kebebasan untuk berpendapat atau persamaan sosial.

5. Ciri-Ciri Kemandirian Remaja

Menurut Gea (dalam Supiah, 2008), remaja yang mandiri akan memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut:

a) Percaya Diri

Remaja yang mandiri, lebih yakin dan percaya diri dalam melakukan sesuatu. Adapun yang dilakukannya, hal itu dipercaya sebagai suatu kepastian demi kebajikannya.

b) Mampu Bekerja Sendiri

Dalam hal ini, remaja tidak perlu menunggu bantuan atau perintah orang lain untuk melakukan sesuatu. Ia mampu bekerja sendiri karena ia memang mampu melakukannya. Selain itu, kemampuannya bekerja sendiri didukung pula oleh sikapnya dalam berinisiatif terhadap apa yang dikerjakannya.

c) Menguasai Keahlian dan Keterampilan yang Sesuai Dengan Pekerjaannya.

Remaja yang mandiri akan melakukan/mengerjakan sesuatu berdasarkan keahlian atau keterampilan yang sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Pada umumnya, remaja mandiri tidak terlalu mengharapkan bantuan orang lain, sehingga keterampilan atau keahlian yang dimilikinya sangat mendukung penyelesaian pekerjaannya.

d) Menghargai Waktu

Tidak ada waktu yang tersisa atau terbuang secara cuma-cuma bagi remaja mandiri. Mereka sangat menghargai waktu, sehingga apa yang dilakukan harus memberikan hasil yang berarti.

e) Tanggung Jawab

Bagi remaja mandiri, bila melakukan sesuatu harus sampai selesai. Tanggung jawab remaja mandiri cukup besar dibandingkan remaja yang tidak mandiri.

Hal ini dikarenakan mereka melakukan semuanya lebih banyak sendiri, sehingga mereka pulalah yang harus menyelesaikan cara kerja mereka yang cenderung berbeda dengan remaja yang tidak mandiri, menjadikan mereka kurang bisa menerima bantuan orang lain.

f) Mengembangkan Cara Berfikir Positif.

Hal ini, dapat dilihat pada sikap mereka ketika menanggapi dan menyelesaikan suatu masalah. Pada saat seperti itu mereka mengembangkan solusi-solusi yang dibutuhkan bagi penyelesaian masalah tersebut secara positif. Bagi mereka, hal itu lebih efektif dan efisien daripada harus mempersoalkan mengapa masalah itu terjadi. Dengan demikian, energi yang tersisa dapat difokuskan untuk hal lain.

g) Memandang Masa Depan Dengan Penuh Optimis

Bagi remaja mandiri, apa yang mereka lakukan selalu penuh semangat, optimis dan harapan. Selama mereka masih berminat terhadap suatu hal, mereka tidak pernah memandang sesuatu itu sebagai hal yang tidak ada manfaatnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja yang mandiri adalah sebagai berikut: percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaannya, menghargai waktu, tanggung jawab, mengembangkan cara berfikir positif, serta memandang masa depan dengan penuh optimis.

C. Ukuran Keluarga

1. Pengertian Ukuan Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dan entitas pertama, dimana anak tumbuh, dibesarkan, dibimbing dan diajarkan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan harapan sosial (*social expentacy*) tempat keluarga tinggal (Mutadin, 2002). Menurut Hurlock (1980), pada setiap keluarga dapat dijumpai ukuran keluarga yang berbeda-beda. Ukuran keluarga merupakan besarnya jumlah sebuah keluarga yang dilihat berdasarkan jumlah anak dalam sebuah keluarga. Ada ukuran keluarga besar dengan jumlah anak lebih dari empat orang, ada juga yang ukuran keluarga sedang dengan jumlah anak dua hingga empat orang dan ada ukuran keluarga kecil dengan jumlah anak hanya satu orang (anak tunggal).

Gunarsa (2002) menambahkan bahwa adanya perbedaan ukuran keluarga ini dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif pada hubungan anak dengan orangtua maupun hubungan anak dengan saudaranya. Biasanya dampak negatif paling banyak dirasakan oleh keluarga yang mempunyai ukuran besar karena dengan keluarga yang besar berarti orangtua harus membagi perhatiannya pada setiap anak dengan adil yang terkadang anak sering terabaikan. Dalam keluarga besar anak juga cenderung sering bersaing dalam mendapatkan perhatian orang tua yang terkadang akibatnya menimbulkan permusuhan diantara mereka. Sedangkan pada keluarga kecil hal itu tidak menjadi terlalu masalah mengingat jumlah anak yang sedikit.

Dengan demikian, faktor ukuran keluarga ini dapat memberikan dampak yang tidak langsung pada kemandirian anak. Dimana, anak dari ukuran keluarga besar kurang mendapat perhatian lebih dari orang tuanya dibanding dengan anak dari ukuran keluarga kecil yang mendapatkan perhatian lebih besar dari orang tuanya. Yang mana, Anak yang berasal dari ukuran keluarga besar menjadi kurang mandiri dibandingkan anak yang berasal dari keluarga kecil.

2. Macam-macam Ukuran Keluarga

Menurut BKKBN, Jika dilihat dari jumlah anak dalam sebuah keluarga, keluarga juga dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu keluarga kecil (keluarga dengan seorang anak), keluarga sedang (keluarga dengan 2-4 orang anak) dan keluarga besar (keluarga dengan lebih dari 4 orang anak).

a) Keluarga Kecil

Keluarga kecil dapat diartikan sebagai ukuran keluarga yang terdiri dari tiga orang saja yaitu suami, istri serta seorang anak yang dapat dikatakan sebagai anak tunggal atau semata wayang (Gunawan dalam Gunarsa 2002).

Menurut Layborn (1994) dan Gunawan (dalam Gunarsa 2002) secara garis besar sebenarnya ada dua kemungkinan yang melatarbelakangi terbentuknya keluarga dengan anak tunggal, yaitu:

1) Kehadiran anak tunggal memang direncanakan

Maksudnya disini, orang tua memang sejak semula sudah merencanakan dan berharap untuk memiliki satu orang anak saja dengan berbagai

pertimbangan tertentu. Mungkin karena orang tua menganggap bahwa dengan memiliki satu orang anak saja, keluarganya akan menjadi lebih harmonis atau karena situasi ekonomi yang sulit dan berbagai situasi lainnya.

2) Kehadiran anak tunggal yang tidak direncanakan

Pada kondisi ini, sebenarnya sejak semula orang tua telah berencana untuk memiliki anak lebih dari satu akan tetapi karena sesuatu sebab maka sepanjang hidupnya orang tua hanya bisa mendapatkan seorang anak saja. Menurut Kaplan (dalam Gunarsa 2002) seorang anak yang menjadi tunggal karena saudaranya meninggal, orang tuanya menikah pada usia lanjut sehingga takut beresiko tinggi untuk memiliki anak lagi, atau orang tuanya bercerai pada usia muda, dapat dikategorikan sebagai kondisi yang tidak direncanakan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak tunggal adalah anak satu-satunya yang berada dalam suatu keluarga yang diakibatkan oleh orang tua yang telah merencanakan atau karena keterbatasan- keterbatasan yang menyebabkan tanpa perencanaan orang tua hanya memiliki satu orang anak saja.

b) Keluarga Sedang

Keluarga sedang dapat diartikan sebagai suatu keluarga yang terdiri dari empat hingga enam orang yakni suami, istri dan dua hingga empat orang anak (Gunawan, dalam Gunarsa 2002). Dalam hal ini, Anak yang memiliki saudara

tidak bisa mendapatkan seluruh perhatian dan cinta orang tuanya karena orang tua tersebut harus membagi kasih sayangnya kepada semua anak yang dimilikinya tanpa pilih kasih. Tetapi Anak yang memiliki kakak atau adik yang menjadi sumber “kedua atau ketiga” yang dapat membantunya dalam menghadapi masalah dan memecahkan masalah bila orang tua tidak ada

c) Keluarga Besar

Keluarga Besar dapat diartikan sebagai suatu keluarga yang terdiri dari tujuh orang atau lebih yakni suami, istri dan anak yang lebih dari empat orang (Gunawan, dalam Gunarsa 2002). Dalam hal ini, keluarga besar tidak jauh berbeda dari keluarga sedang. Dimana, Anak yang memiliki saudara tidak bisa mendapatkan seluruh perhatian dan cinta dari orang tuanya karena orang tua tersebut harus membagi kasih sayangnya kepada semua anak yang dimilikinya tanpa pilih kasih.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ukuran Keluarga

Menurut Wong (2008), ada beberapa faktor yang cenderung mempengaruhi ukuran keluarga. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

a) Kepercayaan dan Agama

Faktor kepercayaan menjadi salah satu hal yang mempengaruhi seseorang dalam mengikuti program Keluarga Berencana (KB). Ada agama atau kepercayaan tertentu yang melarang penganutnya untuk menjalani KB. Dengan tidak mengikuti program KB ada kemungkinan jumlah anak yang

dimiliki keluarga tersebut akan lebih banyak sehingga ukuran keluarga menjadi lebih besar.

b) Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kemungkinan semakin tertunda terjadinya pernikahan yang berarti pula terjadi penundaan kelahiran. Selain itu pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi seseorang dalam merencanakan jumlah kelahiran secara lebih rasional.

c) Kondisi perekonomian

Biasanya keluarga dengan tingkat ekonomi yang baik cenderung tidak memikirkan perencanaan jumlah anak karena merasa mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya.

d) Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah mempengaruhi apakah ada pembatasan kelahiran atau penambahan jumlah kelahiran. Seperti di Indonesia ada kebijakan pemerintah untuk mengontrol pertumbuhan penduduk dengan dicanangkannya program KB. Hal ini tentu akan mempengaruhi keluarga dalam merencanakan jumlah anak yang akan dimiliki. Selain itu di negara lain ada juga kebijakan pemerintah yang ingin memajukan pertumbuhan sumber daya manusianya sehingga bahkan menjanjikan pemberian hadiah kepada keluarga yang memiliki serta bersedia menambah jumlah anaknya.

e) Adat istiadat di masyarakat

Kebiasaan dan cara pandang masyarakat mempengaruhi ukuran keluarga. Misalnya masalah nilai anak, ada keluarga yang menginginkan anak sebanyak-banyaknya dengan anggapan banyak anak maka banyak rezeki, ada yang menilai anak laki-laki lebih tinggi nilainya sehingga terus menambah keturunan hingga berhasil memperoleh anak laki-laki, serta sebaliknya ada yang menilai bahwa anak perempuan lebih bernilai dari anak laki-laki sehingga terus menambah keturunan hingga memperoleh anak perempuan.

f) Kematian dan kesehatan

Kematian dan kesehatan berkaitan dengan jumlah anak. Kesehatan yang baik memungkinkan anak lebih banyak yang hidup dan selamat dan akan menambah jumlah anggota keluarga.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor menurut (Wong, 2008) yang cenderung mempengaruhi ukuran keluarga yaitu kepercayaan dan agama, tingkat pendidikan, kondisi perekonomian, kebijakan Pemerintah atau Negara, adat istiadat di masyarakat, serta kematian dan kesehatan.

D. Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Ukuran Keluarga

Pada Siswa MAN 1 Medan

Havighurst (dalam Hurlock, 1980) mengatakan salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian. Erikson (dalam Steinberg, 2002)

menambahkan bahwa perkembangan kemandirian merupakan suatu isu psikososial penting sepanjang rentang kehidupan dan paling menonjol terjadi ketika masa remaja. Selama masa remaja, terjadi pergerakan dari ketergantungan masa kanak-kanak menuju kemandirian masa dewasa. Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai keinginannya, kemampuan untuk dapat menjalani kehidupan tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain, dapat melakukan kegiatan sehari-hari, mengambil keputusan, serta mengatasi masalah.

Monks, dkk (1999) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, percaya diri dan mampu menerima realitas serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, terarah pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri. Tidak adanya kemandirian pada remaja akan menghasilkan berbagai macam problem perilaku misalnya rendahnya harga diri, pemalu, tidak punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang jelek, perasaan tidak aman dan kecemasan.

Menurut Hurlock (1980) ukuran keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian. Pada setiap keluarga dapat dijumpai ukuran keluarga yang berbeda-beda. Adanya perbedaan ukuran keluarga ini dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif pada hubungan anak dengan orangtua maupun hubungan anak dengan saudaranya. Berapapun jumlah anak yang dimilikinya, para orang tua berusaha membesarkan anaknya dengan sebaik-baiknya agar anak tersebut

dapat menjadi seseorang yang dapat membanggakan keluarganya. Jika dilihat dari jumlah anak dalam sebuah keluarga, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga dengan anak tunggal (keluarga kecil), keluarga dengan anak dua hingga empat orang (keluarga sedang), dan keluarga dengan lebih dari empat orang anak (keluarga besar).

Dalam hal ini, ukuran keluarga kecil dengan jumlah anak hanya satu orang atau disebut sebagai anak tunggal. Dimana, anak tunggal adalah anak yang tidak memiliki saudara laki-laki ataupun saudara perempuan, dimana ibunya hanya melahirkan satu kali, merupakan satu-satunya anak di dalam keluarga (Laybourn, 1994), tumbuh besar dalam perlindungan orang tuanya, dan merupakan segalanya bagi orang tua (Konig dalam Tyas, 2008). Keadaan yang berbeda tersebut membuat anak tunggal mendapatkan perlakuan orang tua yang biasanya juga berbeda dari anak bukan tunggal. Anak yang memiliki saudara tidak bisa mendapatkan seluruh perhatian dan cinta orang tuanya karena orang tua tersebut harus membagi kasih sayangnya kepada semua anak yang dimilikinya tanpa pilih kasih. Sedangkan, anak tunggal tidak memiliki saudara lain sehingga kasih sayang orang tua tercurahkan kepada dirinya sendiri (Laybourn, 1994).

Banyak masyarakat yang memiliki pandangan bahwa anak tunggal adalah anak yang bermasalah. Hal ini terlihat dari *pooling* yang dilakukan oleh Gallup pada tahun 1972 (dalam Tyas 2008). Hasil *pooling* tersebut menunjukkan sebanyak 80% warga Amerika percaya bahwa anak tunggal merupakan anak yang *disadvantaged* (merugikan). Lebih lanjut, survei literatur yang dilakukan oleh Falbo (dalam Tyas 2008) menunjukkan terdapatnya pandangan populer di masyarakat bahwa anak

tunggal dipercaya hanya memberikan konsekuensi negatif, sedangkan anak bersaudara memiliki konsekuensi negatif dan juga positif.

Namun, menurut Hadibroto, dkk (2002) mengatakan bahwa keluarga kecil yang terdiri dari satu anak (anak tunggal), dimana anak tunggal tersebut menjadi lebih cepat matang dibandingkan dengan anak-anak lain sebayanya karena adanya perhatian penuh dari orang tua, ia tumbuh lebih percaya diri, berbicara lebih jelas, tegas dan selalu menonjol. Dalam hal ini, anak tunggal yang berasal dari keluarga kecil diperlakukan seperti dewasa kecil yang diprogram untuk mandiri, bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menjadi anak yang terbaik. Ia tumbuh menjadi anak yang perfeksionis yang menginginkan segala sesuatunya sempurna.

Sedangkan menurut Gunarsa (2002) adanya perbedaan ukuran keluarga dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif pada hubungan anak dengan orangtua maupun hubungan anak dengan saudaranya. Biasanya dampak negatif paling banyak dirasakan oleh keluarga yang mempunyai ukuran keluarga besar karena dengan keluarga yang besar berarti orangtua harus membagi perhatiannya pada setiap anak dengan adil yang terkadang anak sering terabaikan. Dalam keluarga besar anak juga cenderung sering bersaing dalam mendapatkan perhatian orang tua yang terkadang akibatnya menimbulkan permusuhan diantara mereka. Sedangkan pada keluarga kecil hal itu tidak menjadi terlalu masalah mengingat jumlah anak yang sedikit.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan ukuran keluarga pada remaja secara tidak langsung akan mempengaruhi kemandirian pada masing-masing remaja tersebut.

Pada MAN 1 Medan ini terlihat ada beberapa persoalan-persoalan yang menyangkut pencapaian kemandirian, seperti masih ada siswa yang belum mampu memutuskan sesuatu yang menyangkut hidupnya sendiri dan masih cenderung sangat tergantung pada orang tua atau teman dan siswa yang berpergian dari rumah mendapatkan penjagaan dari orang tua agar diantar dan dijemput kemanapun mereka pergi, dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas pun kurangnya kemandirian siswa terlihat dari kurangnya inisiatif siswa dalam mengemukakan ide, kurang berani mengambil keputusan dan mengeluarkan berpendapat, tidak memiliki kepercayaan diri untuk mengerjakan soal di depan kelas dan tidak punya keberanian untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru, mereka juga kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya sehingga tak jarang tugas tersebut tidak selesai tepat pada waktunya. Namun, ada juga sejumlah siswa yang dapat mencapai kemandirian secara maksimal. Dengan kemandiriannya maka diharapkan remaja dapat memilih jalan hidupnya sendiri untuk dapat berkembang dengan lebih mantap serta dapat secara bebas dalam membuat rencana dan inisiatif, membuat keputusan, melaksanakan tugas dan bertanggung jawab.

Dari hasil wawancara sementara peneliti terhadap beberapa guru di MAN 1 Medan mengenai kemandirian siswa diperoleh data sebagai berikut: sekitar 26% siswa yang aktif bertanya, 27% siswa yang percaya diri maju kedepan kelas untuk

mengerjakan soal, 88% siswa yang mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, 60% siswa yang aktif dan kreatif dalam seni dan olah raga, 45% siswa bisa memutuskan sesuatu yang menyangkut hidupnya sendiri dengan tidak tergantung pada orang tua atau teman, 10% siswa mendapatkan penjagaan dari orang tua dengan diantar dan dijemput kemanapun mereka pergi.

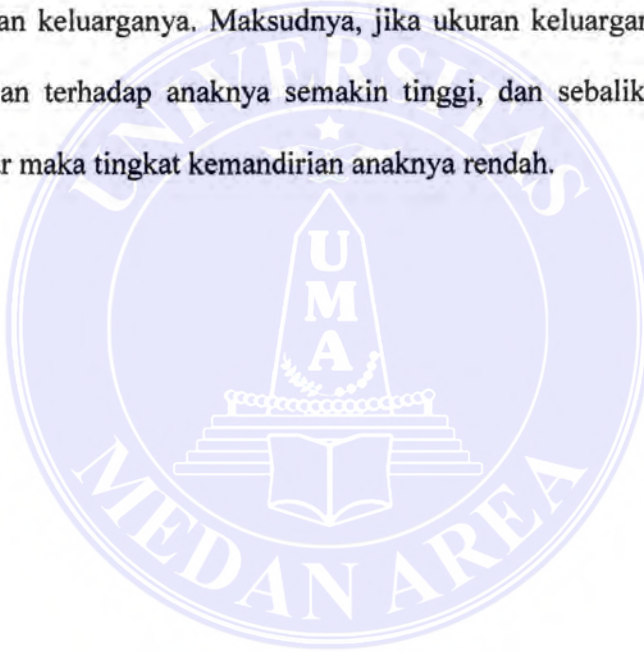
E. Kerangka Konseptual

Adapun secara sederhana kerangka konseptual dari penelitian ini dimulai dengan adanya ukuran keluarga. Dimana, ukuran keluarga ini terbagi atas tiga ukuran yaitu ukuran keluarga kecil, keluarga sedang dan keluarga besar. Dan di dalam setiap ukuran keluarga tentu memiliki anak, yang mana usianya masuk dalam kategori remaja. Dalam hal ini, setiap ukuran keluarga tentu memiliki kemandirian anak remajanya yang berbeda-beda.



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya perlu diuji melalui bukti-bukti secara empiris. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kemandirian siswa ditinjau dari ukuran keluarga pada siswa MAN 1 Medan, yang mana peneliti berasumsi bahwa tinggi rendahnya tingkat kemandirian siswa ditinjau dari ukuran keluarganya. Maksudnya, jika ukuran keluarganya kecil, maka tingkat kemandirian terhadap anaknya semakin tinggi, dan sebaliknya. Jika ukuran keluarganya besar maka tingkat kemandirian anaknya rendah.



BAB III

METODE PENELITIAN

Unsur yang paling penting di dalam suatu penelitian adalah metode penelitian, karena melalui proses tersebut dapat ditemukan apakah hasil dari suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Hadi, 2004). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif sebagai metode penelitiannya. Adapun pembahasan dalam metode penelitian ini meliputi tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, alat pengumpul data dan teknik analisis data.

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maksudnya bahwa dalam menganalisis data dengan menggunakan angka – angka, rumusan atau model matematis berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Neuman (dalam Nazir, 1999), prosedur yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif ada tiga, yaitu : eksperimen, survei, dan *content analysis*. Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan Neuman (dalam Nazir, 1999) tersebut, tipe penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei, hal ini dilakukan karena adanya studi identifikasi terhadap suatu masalah yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemandirian berdasarkan ukuran keluarga dari para remaja di MAN 1 Medan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian digunakan untuk menguji hipotesa penelitian. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan yaitu:

1. Variabel terikat : Kemandirian
2. Variabel bebas : Ukuran keluarga
 - Keluarga Kecil
 - Keluarga Sedang
 - Keluarga Besar

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstrak dengan cara memberikan arti atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstrak pada variabel tersebut (dalam Nazir, 1999). Hal ini dimaksudkan agar pengukuran variabel penelitian lebih terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun definisi operasional dari variabel penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

❖ Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri baik fisik maupun psikis tanpa bantuan orang lain yang meningkat seiring dengan tingkat kematangannya, berdasarkan indikator kemandirian. Data untuk mengukur kemandirian ini dapat dilakukan dengan menggunakan skala kemandirian yang di buat oleh peneliti yang berdasarkan atas aspek-aspek kemandirian (Lamman, 1988) yang mempunyai indikator sebagai berikut, Kebebasan dalam mengambil keputusan, Inisiatif, Percaya

diri, Tanggung jawab, Ketegasan diri, Pengambilan keputusan secara tepat, dan pengendalian diri.

❖ Ukuran Keluarga

Ukuran Keluarga merupakan besarnya jumlah sebuah keluarga yang dilihat berdasarkan jumlah anak dalam sebuah keluarga, dalam penelitian ini keluarga dibedakan menjadi keluarga dengan satu orang anak (keluarga kecil), keluarga dengan dua hingga empat orang anak (keluarga sedang), dan keluarga dengan lebih dari 4 orang anak (Keluarga besar).

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Azwar (1999), Populasi adalah seluruh individu yang hendak dikenai generalisasi suatu penelitian. Kelompok ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang membedakan dari subjek yang lain. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi MAN 1 Medan secara keseluruhan yang berjumlah 900 orang.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan populasi atau sejumlah penduduk yang jumlahnya dikurangi dari jumlah populasi. Sampel harus sedikitnya harus memiliki suatu sifat yang sama dengan populasi (Hadi, 2004). Roscoe (dalam Sugiyono, 2009) memberikan saran-saran tentang ukuran sampel untuk penelitian seperti berikut ini:

1. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.
2. Bila sampel dibagi dalam kategori (misalnya: pria-wanita, pegawai negeri-swasta dan lain-lain) maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.
3. Bila dalam penelitian akan dilakukan analisis dengan menggunakan *multivariate* (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah sampel anggota minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Misalnya variabel penelitiannya ada 5 (*independent + dependent*), maka jumlah anggota sampel = $10 \times 5 = 50$.
4. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana ini. Dimana, akan menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka masing-masing jumlah anggota sampel dalam kelompok tersebut antara 10 s/d 20.

Teknik pengambilan sampel merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi dengan cara menggunakan prosedur tertentu dalam jumlah yang sesuai dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi, agar diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili populasi (Hadi, 2004). Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluster Sampling*. *Cluster Sampling* ialah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas dan dipilih secara acak. (Sugiyono, 2009). Dimana, Populasi dikelompokkan menjadi sub-sub populasi secara bergrombol (*cluster*), Dari sub

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

populasi selanjutnya dirinci lagi menjadi sub-populasi yang lebih kecil dan setelah itu, anggota dari sub populasi terakhir dipilih secara acak sebagai sampel penelitian.

Adapun jumlah siswa-siswi di MAN 1 Medan berjumlah 900 orang. Dan dari hasil penelitian peneliti, maka diperoleh data bahwasanya siswa-siswi yang berasal dari keluarga kecil berjumlah 100 orang dan sampel yang akan diambil sekitar 30% berarti 30 orang. Sedangkan keluarga sedang berjumlah 600 orang dan sampel yang akan diambil sekitar 5% berarti 30 orang. Disamping itu, keluarga besar berjumlah 200 orang dan sampel yang akan diambil sekitar 15% berarti 30 orang, jadi total sampel yang akan peneliti ambil di MAN 1 Medan ialah sekitar ± 90 orang yang berarti hanya 10% dari jumlah keseluruhan siswa/i di MAN 1 Medan yang berjumlah 900 orang. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Remaja berumur 15-18 Tahun.
- b. Remaja yang sedang duduk di bangku SMA.
- c. Remaja yang memiliki ukuran keluarga kecil, sedang dan besar.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu instrumen yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena berhasil atau tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan.

Dengan demikian, pengumpulan data sangat diperlukan dalam penyusunan sebuah karya ilmiah karena tanpa adanya data, tidak mungkin akan terbentuk

sebuah karya ilmiah. Sebuah karya ilmiah memerlukan data-data yang akurat di lapangan untuk meyakini bahwa laporan itu memang benar adanya dan sesuai dengan masalah yang terjadi di lapangan saat ini. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data tersebut untuk memperkuat laporannya maka dibutuhkanlah skala pengukuran.

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam penelitian akan menghasilkan data kuantitatif. Sebagai contoh, misalnya timbangan emas sebagai instrumen untuk mengukur berat emas, disebut dengan skala miligram (mg) dan akan menghasilkan data kuantitatif berat emas dalam satuan mg.

Sementara itu, Hadi (2004) menyatakan bahwa skala merupakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari daftar-daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis yang harus dijawab atau di kerjakan oleh orang yang menjadi objek penelitian dan di berikan dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi dalam diri subjek yang ingin diketahui. Menurut Hadi (2004), alasan digunakannya skala adalah:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri
2. Apa yang dikatakan subjek adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti

Ada beberapa macam teknik skala yang bisa digunakan dalam penelitian, antara lain: skala Linkert, skala Guttman, skala Bogardus, skala

Thurstone, skala Semantic, skala Stipel, skala Paired-Comparison, skala rank-Order. Kedelapan macam teknik skala tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan mendapatkan data interval atau rasio. Hal ini tergantung pada bidang yang akan diukur.

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penyebaran skala pada siswa MAN 1 Medan dan tipe skala yang digunakan adalah tipe skala langsung yaitu skala yang langsung dikerjakan oleh subjek penelitian dan subjek tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan dan jawaban yang diberikan tersebut berupa informasi tentang dirinya sendiri.

Hal ini dilakukan, untuk mengetahui perbedaan kemandirian ditinjau dari ukuran keluarga. Skala yang akan digunakan adalah skala kemandirian berupa Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, fenomena sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Selanjutnya, menurut Sugiyono (2009) dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan, baik bersifat *favorable* (positif) bersifat *unfavorable* (negatif).

Disamping itu, Riduwan (2009) menyatakan bahwa Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat

positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata antara lain: “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju”, dan “Sangat Tidak Setuju”. Adapun sistem penilaian dalam skala Likert adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Pernyataan *Favorable* dan Pernyataan *Unfavorable*

Kategori Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>unfavorable</i>
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

Penggunaan teknik skala ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- Teknik skala merupakan teknik yang praktis dan mudah.
- Dalam waktu yang relatif singkat dapat dikumpulkan data yang banyak.
- Teknik skala merupakan teknik yang dapat menghemat tenaga dan ekonomis atau lebih efisien dan efektif.

Adapun penyusunan skala kemandirian ini untuk lebih jelasnya akan dijabarkan dalam bentuk *Blue Print* pada tabel berikut:

Tabel 2. *Blue Print* Skala Kemandirian Ditinjau dari Ukuran Keluarga

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Kebebasan	5	5	10
2	Inisiatif	5	5	10
3	Percaya Diri	5	5	10
4	Tanggung Jawab	5	5	10
5	Ketegasan Diri	5	5	10
6	Pengambilan Keputusan	5	5	10
7	Pengendalian Diri	5	5	10
Total		35	35	70

2. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Validitas berasal dari kata "validity" yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrument pengukuran melakukan fungsi ukurannya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain Azwar (2002). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah teknik korelasi *Product moment* dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut (Hadi, 2004):

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right)\left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right)}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien kolerasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (total skor subjek dari seluruh butir).
 $\sum XY$ = Jumlah dari hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y.
 $\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek setiap butir.
 $\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek.
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X.
 $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y.
 N = Jumlah subjek.

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment Pearson*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan

bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 2004). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai *formula part whole* yaitu :

$$r_{bt} = \frac{r_{xy}(SDx)(SDy)}{\sqrt{(SDx)^2 + (SDy)^2 - 2r_{xy}SDxSDy}}$$

Keterangan :

- r_{bt} = Koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan *part whole*.
 r_{xy} = Koefisien korelasi sebelum dikoreksi.
 SDx = Standar deviasi butir.
 SDy = Standar deviasi total.
 2 = Bilangan konstanta.

Menurut Sugiyono (2009), item instrumen dianggap valid jika lebih besar dari 0,3 atau bisa juga dengan membandingkannya dengan r tabel. Jika r hitung $>$ r tabel maka valid. Sedangkan, menurut Cronbach (dalam Azwar, 2000) bahwa dikatakan koefesien yang berkisar antara 0,30 sampai dengan 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap efisien suatu lembaga pelatihan.

b. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur digunakan untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, kestabilan, konsistensi dan sabagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya, apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

(Azwar, 2002). Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur, maka digunakan rumus *Croanbach's Alpha* sebagai berikut:

$$r_i = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{\sum S_t^2} \right)$$

Keterangan :

- r_i = Reliabilitas instrumen
 n = Jumlah butir pertanyaan
 S_i^2 = Varians butir
 S_t^2 = Varians total

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Varians satu jalur*, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur atau klasifikasinya adalah ukuran keluarga yang terbagi dalam tiga jenis yaitu: ukuran keluarga kecil, keluarga sedang dan keluarga besar. Format dari rancangan penelitian analisis *Varians satu jalur* ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Format dari Rancangan Penelitian Analisis Varians Satu Jalur

A		
A1	A2	A3
X	X	X

Keterangan :

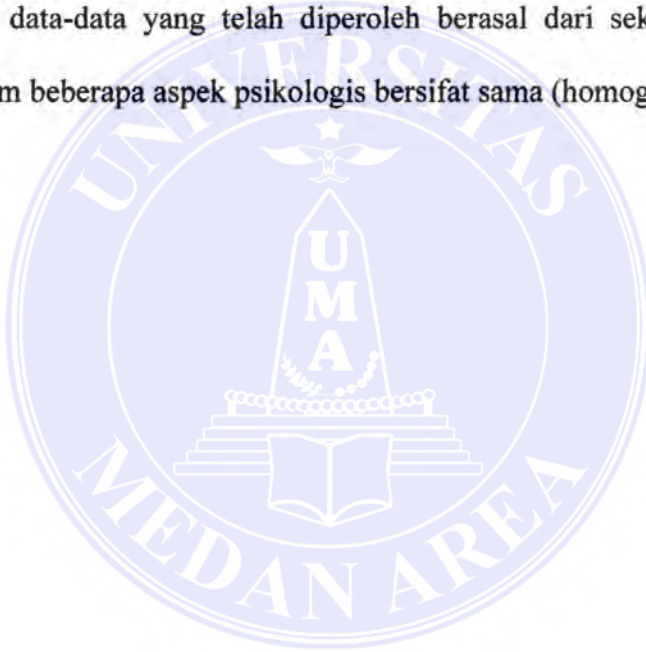
- A : Ukuran keluarga
 A1 : Ukuran keluarga kecil
 A2 : Ukuran keluarga sedang
 A3 : Ukuran keluarga besar
 X : Kemandirian

Adapun cara perhitungannya dibantu dengan penggunaan program *SPSS*

versi 17.00 for Windows. Namun, sebelum dilakukan analisis data dengan

menggunakan teknik analisis *varians satu jalur* ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian yang meliputi :

- a) Uji normalitas yaitu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel yaitu variabel bebas (ukuran keluarga) dan variabel terikat (kemandirian) telah menyebar secara normal.
- b) Uji homogenitas varians yaitu pengujian yang dilakukan untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian akhir akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat berguna bagi penelitian yang akan datang dengan topik yang sama.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini maka dapat dibuat beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Terdapat perbedaan kemandirian yang signifikan berdasarkan ukuran keluarganya di MAN 1 Medan yaitu perbedaan anava $F_A = 5,307$ dengan $\rho < 0,007$ berarti $\rho < 0,010$. Hal ini mengandung pengertian bahwa semakin tinggi tingkat kemandiriannya maka akan diikuti dengan semakin kecil ukuran keluarganya. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Adapun nilai rata-rata yang telah diperoleh terlihat bahwa keluarga kecil lebih tinggi tingkat kemandiriannya dibandingkan dengan keluarga sedang dan keluarga besar. Dimana, nilai rata-rata keluarga kecil ialah 133.1000, sedangkan keluarga sedang ialah 129.6667 dan untuk keluarga besar ialah 116.7667.

2. Berdasarkan penelitian ini diketahui secara umum, bahwa remaja memiliki tingkat kemandirian yang cenderung tinggi berdasarkan ukuran keluarganya sebab mean empirik (126.5111) lebih besar dari mean hipotetik (112.5) dengan $SD = 21.44250$.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran. Saran-saran tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Saran Untuk Siswa/I MAN 1 Medan

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa kemandirian yang ditinjau dari ukuran keluarga baik keluarga kecil, keluarga sedang dan keluarga besar sudah tergolong baik dan harus tetap dipertahankan serta ditingkatkan baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat akan tetapi tetap perlu pengawasan agar siswa tidak mudah terpengaruh pada hal-hal negatif.

2. Saran Untuk Orang Tua

Diharapkan kepada orang tua agar dapat memberikan perhatian dan perlakuan yang sama dalam membimbing, mendidik dan membesarkan anak-anaknya, baik dalam bidang formal maupun informal di dalam lingkungan keluarga tanpa adanya perbedaan ukuran keluarga baik keluarga kecil, keluarga sedang dan keluarga besar.

3. Saran Untuk Guru

Berdasarkan hasil penelitian ini, para guru diharapkan untuk tetap mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi kualitas kemandirian siswa-siswinya serta memantau segala aktivitas peserta didik selama dilingkungan sekolah agar siswa/i tidak terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat negatif. Dan disarankan juga kepada para guru untuk menambah jam belajar dalam rangka untuk lebih melatih kemandirian anak.

4. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan untuk melakukan penelitian kepada subjek penelitian yakni remaja yang memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi lagi, sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2002). *Efikasi Diri dan Prestasi Belajar Statistika Pada Mahasiswa. Jurnal Psikologi*, 1, 33-40. Diakses pada tanggal 4 Desember 2011 dari <http://www.i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=4079>.
- Azwar, S. (1999). *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Boeree, C.G. (2008). *General Psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, dan Perilaku*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Djiwandono, S.E.W. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Etty, M. (2003). *Menyiapkan Masa Depan Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Gunarsa, S & Y. Gunarsa. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research Jilid I, II, III*. Untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Thesis dan Disertasi. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hadibroto, I, dkk. (2002). *Misteri Perilaku Anak Sulung, Tengah, Bungsu dan Tunggal*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. (1990). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Lamman, M.S., Frank, S.J., Avery, C.B. 1988. *Young Adults Perception of Their Relationships With Their Parents : Individual differences in Connectedness, Competence and Emotional Autonomy*. *Journal of Development Psychology*. Vol. 24.No. 5 : 729-737.
- Laybourn, Ann. (1994). *The Only Child: Myths and Reality*. H.M. Stationery Office.
- Masrun, Martono., Haryanto, F.R., H, Muhana., S.U, Anuryati., B, Lerbin., & A, Helly S. *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan Fakultas Psikologi Gadjah Mada.

- Mu'tadin, Zainun. (2002). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi pada Remaja*. (<http://www.e-psikologi.com/epsi.2011,diakses>) pada tanggal 23 Oktober 2011.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R.(1999). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Riduwan. (2009). *Skala Pengukuran Dalam Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Steinberg, Laurence. (2002). *Adolescence*. Sixth edition. New York: McGraw-Hill
- Sugandi, N.M. Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan. [on line]. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2011 <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PSIKOLOGI PEND DAN BIMBINGAN/195708301981012-Sugandhi, N. M. Menumbuhkembangkan kemandirian anak dan remaja untuk menyongsong %5b compatibility Mode%5D.pdf>
- Sugiyono.(2009). *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- . (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung :CV. Alfabeta.
- Supiah. (2008). *Hubungan Antara Disiplin Diri Dengan Kemandirian Remaja di Madrasah Aliyah Swasta Yayasan Perguruan Islamiyah (YAPSI) Labuhan Deli-Medan*. Skripsi. (Tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Tyas, M.P. (2008). *Gambaran Kemandirian yang Dimiliki oleh Anak Tunggal dewasa Muda*. Skripsi. (Tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Thornburg, H.D. (1982). *Development in Adolescence*. Monterey: CA Books/Cole.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wong, D.L...[et.al]. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong*. Alih bahasa : Agus Sutarna, Neti. Juniarti, H.Y. Kuncoro. Editor edisi bahasa Indonesia : Egi Komara Yudha....[et al.]. Edisi 6. Jakarta : EGC
- Zulkifli, L. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.